

PENGARUH INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN INFORMASI PERUSAHAAN MELALUI INTERNET

(Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Edwardus Randy Ekha Mahendra, Siti Mutmainah¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of board independence and corporate ownership structure to the timeliness of corporate internet reporting (TCIR) in banking companies. The timeliness of corporate internet reporting are measured with Abdelsalam and El-Masry's TCIR criterias, adjusted to the rules and characteristics of companies in Indonesia. Board independence are measured by two variables, percentage of independent directors and average tenure of directors. Corporate ownership structures are measured by three variables, blockholders ownership, director ownership, and CEO ownership. This study is undertaken using documentary method and using data from annual reports and company website. It uses multiple regression technique as method of analysis. There are 30 banking companies listed on IDX in 2011 used as sample. The result of this study indicates that CEO ownership is positive significant influence to TCIR. Increase CEO ownership, the company will increase their TCIR levels. The difference results is indicated by percentage independent directors, average tenure of directors, blockholders ownership, and directors ownership that don't have significant influence to TCIR.

Keywords: TCIR, percentage independent directors, average tenure of directors, blockholders ownership, directors ownership, CEO ownership.

PENDAHULUAN

Internet menjadi sarana yang umum digunakan oleh banyak pihak untuk berbagi informasi pada perkembangan era informasi sekarang ini. Melalui internet dapat ditemui sekian banyak informasi yang dibutuhkan, mulai yang sifatnya umum hingga yang spesifik. Berkembangnya teknologi internet yang ada juga dijadikan sarana bagi banyak perusahaan untuk berbagi informasi mengenai perusahaan tersebut. Media yang digunakan adalah dengan *website* perusahaan. *Website* tersebut memuat semua informasi keuangan maupun non-keuangan yang sangat memudahkan akses bagi para pengguna informasi dari perusahaan tersebut.

Semakin banyak investor yang meningkatkan akses informasi keuangan melalui internet, seperti penggunaan informasi dalam laporan keuangan tahunan atau pun laporan keuangan parsial. *Website* perusahaan juga menyajikan informasi mengenai pernyataan pers, *webcast* dan pernyataan saham harian. Investor membutuhkan informasi yang sifatnya *up-to-date* sehingga perusahaan diharuskan melakukan *update* secara berkala pada halaman *website*-nya.

¹ Penulis penanggung jawab

Di Indonesia, perkembangan teknologi berupa internet dimanfaatkan oleh beberapa perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan kepada publik khususnya kepada investor. Pentingnya ketepatan waktu bagi para pengguna informasi adalah sebagai pedoman dalam pembuatan keputusan, baik yang sifatnya keuangan atau non keuangan. Ketepatan waktu pelaporan di Indonesia diatur oleh BAPEPAM yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut.

Ettredge, *et al.* (2002) dalam *Timely Financial Reporting at Corporate Website* menguji ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan penundaan penyampaian informasi pada 40 perusahaan Amerika yang melakukan penundaan terhadap rilis informasi mereka rata-rata selama 30 hari. Penundaan penyampaian informasi ini dibagi menjadi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesehatan keuangan perusahaan tidak menghasilkan hubungan dengan investor berupa pembaharuan pengungkapan informasi dalam *website* perusahaan.

Abdelsalam dan Street (2007) melakukan pengujian hubungan antara ketepatan waktu pelaporan melalui internet dengan karakteristik tata kelola perusahaan dan karakteristik spesifik perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham Inggris. Penelitian tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa ada hubungan signifikan antara karakteristik tata kelola perusahaan dengan ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan negatif antara independensi komisaris dengan ketepatan waktu pelaporan melalui internet.

Di Indonesia, beberapa penelitian mengenai ketepatan waktu pelaporan telah dilakukan. Chariri dan Lestari (2005), melakukan penelitian mengenai praktik CIR dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sampel penelitian tersebut adalah 270 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap CIR. Faktor-faktor lain seperti jenis industri dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CIR.

Dalam penelitian ini konsentrasi utamanya adalah pada ketepatan waktu pelaporan melalui internet. Selain ketepatan waktu, pada penelitian ini juga dapat dilihat kualitas pengungkapan informasi perusahaan melalui internet. Sedangkan independensi dewan komisaris dan struktur kepemilikan saham adalah variabel yang akan dilihat pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan. Pemilihan independensi dewan komisaris sebagai variabel independen karena dewan komisaris adalah pihak yang bertanggungjawab terhadap perusahaan, salah satunya hubungan perusahaan dengan pihak eksternal. Tingkat independensi dewan akan memberi pengaruh terhadap

kualitas pelaporan informasi perusahaan karena semakin independen dewan komisaris dalam suatu perusahaan diharapkan akan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan perusahaan, salah satunya pelaporan informasi kepada pihak eksternal. Tingkat independensi dewan komisaris bisa dilihat dari proporsi komisaris independen dan juga rata-rata *tenure* dewan komisaris.

Selain independensi dewan komisaris, variabel lain dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang tersedia karena komposisinya kepemilikan saham akan mempengaruhi tingkat pengawasan perusahaan. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan akan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu kepemilikan *blockholders*, kepemilikan saham oleh manajemen, dan kepemilikan saham oleh CEO.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh komisaris independen, rata-rata *tenure* dewan komisaris, persentase kepemilikan saham oleh *blockholder*, persentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris, persentase kepemilikan saham oleh direktur utama terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi perusahaan melalui internet.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik perusahaan). Prinsipal memerintah agen untuk memberikan jasa atas nama prinsipal dan prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk memberikan jasa yang terbaik kepada prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Pada sebuah hubungan antara agen dan prinsipal, manajemen perusahaan bertindak sebagai agen dan pemilik saham bertindak sebagai prinsipal. Manajemen perusahaan adalah pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibanding dengan pemilik saham atau investor. Sebagai pihak yang memiliki informasi lebih, maka manajemen perusahaan harus memberi sinyal kepada para investor agar informasi yang dimiliki oleh manajemen dapat diterima oleh investor. Penyampaian informasi kepada para prinsipal bisa melalui banyak media, seperti melalui laporan keuangan atau pun fasilitas-fasilitas lain yang bisa menjadi sarana penyampaian informasi kepada prinsipal. Informasi ini sangat penting bagi para pemegang saham selaku investor dalam pengambilan keputusan. Karena menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan maka para investor sangat tergantung terhadap ketersediaan informasi ini. Di lain sisi, pihak manajemen sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha tidak terlalu bergantung pada kebutuhan penyampaian informasi ini.

Perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak agen dan prinsipal akan memicu suatu masalah keagenan yaitu asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah

suatu kondisi yang menunjukkan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup atas kinerja agen dan tidak pernah mendapatkan hasil dari kinerja agen.

Dalam teori agensi, agen diharuskan memberikan informasi yang rinci dan relevan kepada prinsipal. Namun, pada kenyataannya hal tersebut bukanlah hal yang mudah karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan yang terjadi ini seringkali menyebabkan agen menahan informasi yang harus diberikan kepada prinsipal meskipun hal tersebut adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh agen. Ketepatan waktu pelaporan informasi adalah salah satu cara untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi (Ukago, 2004).

Hipotesis

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan melalui Internet

Pada penelitian ini independensi dewan komisaris dapat diukur menggunakan dua cara, yaitu dengan melihat komisaris independen dan *tenure* dewan komisaris dalam perusahaan. Berdasarkan pada teori agensi dijelaskan tentang adanya hubungan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan asimetris informasi yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan. Kepentingan prinsipal sebagai pemegang saham adalah untuk memperoleh pengungkapan informasi oleh agen mengenai keadaan perusahaan dengan relevan, tepat waktu, dan akurat sebagai dasar pembentukan keputusan. Sedangkan di sisi lain, agen sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan tidak bergantung terhadap pengungkapan informasi tersebut dalam pembuatan keputusan. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi.

Untuk mengatasi terjadinya asimetris informasi tersebut maka dibentuklah komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan yang berfungsi untuk mengawasi operasional perusahaan secara langsung (KNKG, 2006). Keberadaan komisaris independen juga dapat meningkatkan independensi dewan komisaris. Dewan komisaris yang independen mampu menekan manajemen untuk melaporkan informasi secara tepat waktu.

Hal tersebut akan memberikan pengaruh yang berlawanan ketika independensi dewan komisaris rendah sehingga tekanan terhadap manajemen untuk melaporkan informasi secara tepat waktu juga akan menurun. Maka berdasar hal ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut dimana ketepatan waktu pelaporan melalui internet berfungsi sebagai variabel dependen dan proporsi komisaris independen sebagai variabel independen :

H_{1a}: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet

Dalam *triangle fraud* disebutkan ada tiga faktor pemicu kecurangan, yaitu peluang, tekanan, dan justifikasi terhadap kecurangan. Pada penelitian ini *tenure* dewan komisaris memiliki hubungan dengan terjadinya *fraud*. Semakin lama seorang komisaris bekerja pada perusahaan akan menyebabkan komisaris tersebut memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang perusahaan dan

memberi kesempatan untuk menutupi kecurangannya (Cressey, 1950). Pengetahuan yang dimiliki komisaris akan menjadikan komisaris mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada di dalam perusahaan yang dapat menjadi peluang terjadinya kecurangan. Ketika terjadi kecurangan, perusahaan akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengungkapan informasi karena harus menutupi kecurangan tersebut.

Abdelsalam dan El-Masry (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat independensi dewan komisaris akan diragukan ketika rata-rata *tenure* dewan komisaris pada satu perusahaan melebihi rata-rata *tenure* sektor perusahaan tersebut. Rata-rata *tenure* dewan komisaris pada sektor perusahaan tersebut beroperasi menjadi batas kewajaran *tenure* dewan komisaris. Ketika rata-rata *tenure* dewan komisaris berada di atas batas wajar maka independensinya rendah (Abdelsalam dan El-Masry, 2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tenure* dewan komisaris berlawanan arah dengan independensi dewan komisaris, karena semakin lama *tenure* dewan komisaris pada suatu perusahaan akan menurunkan tingkat independensinya. Sehingga terbentuk hipotesis sebagai berikut,

H_{1b}: *Tenure* dewan komisaris pada suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan pelaporan melalui internet

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan melalui Internet

Kepemilikan saham dalam sebuah entitas atau perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap operasional manajemen. Dalam penelitian ini pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet akan dijelaskan menggunakan kepemilikan saham *blockholders*, kepemilikan saham oleh dewan komisaris, kepemilikan saham oleh direktur utama.

Menurut Thomsen, *et al.* (2006) *blockholder* didefinisikan sebagai shareholder yang kepemilikannya paling sedikit 5% atas saham perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh *blockholders* maka tingkat sebaran kepemilikan saham akan rendah. Tingkat sebaran saham yang rendah akan menurunkan tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen (Abdelsalam dan El-Masry, 2008). Menurunnya pengawasan akan menyebabkan manajemen untuk tidak memenuhi kewajiban melaporkan informasi perusahaan kepada investor secara tepat waktu. Berdasarkan fenomena tersebut maka dibentuk hipotesis sebagai berikut

H_{2a}: Kepemilikan perusahaan oleh *blockholders* berpengaruh negatif terhadap ketepatan pelaporan melalui internet

Kepemilikan saham perusahaan yang diberikan *stakeholders* kepada dewan komisaris dalam suatu perusahaan adalah salah satu usaha *stakeholders* guna mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dengan dewan komisaris yang berperan sebagai pemegang saham berarti dewan komisaris memiliki kepentingan yang sama dengan *stakeholders*. Dengan rasa kepemilikan yang dimiliki pada perusahaan dia bekerja, dewan komisaris akan memberikan kinerja yang lebih baik untuk memenuhi kepentingannya sebagai pemegang saham (Gunarsih dan Bambang, 2008).

Namun, pengawasan terhadap kinerja dewan komisaris tetap harus dilakukan agar semua kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pengawasan yang dapat dilakukan adalah dengan memberi kontrak insentif jangka panjang (Walsh & Seward, 1990 dalam Arief & Bambang, 2007). Kontrak ini akan memberikan keuntungan kepada dewan komisaris yaitu berupa pendapatan dalam wujud kepemilikan saham apabila nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham meningkat (Jensen & Meckling, 1976). Semakin meningkatnya nilai perusahaan akan memberikan keuntungan kepada dewan komisaris berupa penambahan kepemilikan saham. Sehingga dewan komisaris harus bekerja lebih maksimal untuk menaikkan nilai perusahaan untuk mendapatkan tambahan kepemilikan saham. Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka dibentuk hipotesis sebagai berikut,

H_{2b}: Kepemilikan perusahaan oleh dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ketepatan pelaporan melalui internet

Kepemilikan saham oleh manajemen adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berperan dalam penentuan keputusan operasional perusahaan, dalam penelitian ini adalah direktur utama atau CEO (Midiastuti dan Machfoedz, 2003 dalam Arief dan Bambang, 2007). Namun, pengawasan terhadap internal perusahaan tetap harus dilakukan agar semua kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pengawasan yang dapat dilakukan adalah dengan memberi kontrak insentif jangka panjang (Walsh & Seward, 1990 dalam Arief & Bambang, 2007). Kontrak ini akan memberikan keuntungan kepada manajer yaitu berupa pendapatan dalam wujud kepemilikan saham apabila nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham meningkat (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, direktur utama, akan meningkatkan kinerjanya karena direktur utama juga berperan sebagai pemegang saham (Gunarsih dan Bambang, 2008).

Salah satu peningkatan kinerja yang dilakukan oleh direktur utama adalah dengan memberikan kepuasan akan pemenuhan informasi yang dibutuhkan pemegang saham. Pengungkapan informasi secara tepat waktu akan memuaskan pemegang saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kepemilikan saham yang dijanjikan dalam kontrak insentif jangka panjang akan bertambah (Jensen & Meckling, 1976). Berdasar pada pendapat di atas maka dapat dibentuk hipotesis H_{2c} untuk mendukung penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan sebagai berikut,

H_{2c}: Kepemilikan perusahaan oleh direktur utama berpengaruh positif terhadap ketepatan pelaporan melalui internet

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel dependen adalah TCIR atau ketepatan waktu pelaporan informasi perusahaan melalui internet, sedangkan proporsi komisaris independen,

kepemilikan saham oleh *blockholders*, kepemilikan saham oleh dewan komisaris, kepemilikan saham oleh direktur utama menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria yang dikehendaki adalah semua perusahaan perbankan yang memiliki *website* perusahaan.

Tabel 1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

| Variabel Dependen | |
|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| TCIR | Rata-rata nilai yang didapatkan dari kriteria di tabel 2. |
| Variabel Independen | |
| BdInd | Proporsi komisaris independen |
| LengServ | Rata-rata <i>tenure</i> dewan komisaris pada satu perusahaan dibandingkan dengan rata-rata <i>tenure</i> dewan komisaris pada sektor perbankan |
| BlkShld | Proporsi saham lebih dari 5% |
| dircShld | Persentase saham yang dimiliki oleh dewan komisaris |
| CEOShld | Persentase kepemilikan saham oleh CEO |
| Variabel Kontrol | |
| SIZE | Laba bersih perusahaan. |
| ROE | Total Ekuitas/Laba bersih |

Tabel 2 Kriteria TCIR

| No | Kriteria |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Adakah tahun <i>update website</i> terakhir (Pircheggar dan Wagenhofer, 1999)? |
| 2 | Apakah harga saham terbaru dicantumkan (Pircheggar dan Wagenhofer, 1999)? |
| 3 | Apakah waktu spesifik <i>update</i> harga saham dicantumkan (Davey dan Homkajohn, 2004)? |
| 4 | Apakah perusahaan memiliki kalender <i>event</i> keuangan dalam <i>website</i> (Davey dan Homkajohn, 2004)? |
| 5 | Apakah perusahaan memiliki menu <i>register</i> bagi pengguna informasi untuk mendapatkan pemberitahuan informasi perusahaan melalui <i>email</i> secara otomatis dalam <i>website</i> mereka (Davey dan Homkajohn, 2004)? |
| 6 | Apakah perusahaan membuat <i>webcast</i> (LSE, 2001)? |
| 7 | Apakah laporan keuangan parsial terbaru perusahaan terdapat dalam <i>website</i> (EU, 2004)? |
| 8 | Apakah perusahaan menyajikan laporan keuangan kuartal dalam <i>website</i> mereka (EU, 2004)? |
| 9 | Apakah perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan perusahaan sebelum tanggal 31 Maret sesuai ketentuan BAPEPAM? |

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan akurasi dan kualitas data. Berikut persamaan regresi penelitian:

$$\text{TCIR} = \alpha + \beta_1 \text{BdInd} + \beta_2 \text{LengServ} + \beta_3 \text{BlkShld} + \beta_4 \text{dircShld} + \beta_5 \text{CEOShld} + \beta_6 \text{SIZE} + \beta_7 \text{ROE} + e$$

Keterangan :

| | |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------|
| TCIR | = ketepatan waktu pelaporan informasi perusahaan melalui internet |
| α | = konstanta |
| β_1 BdInd | = independensi dewan komisaris |
| β_2 LengServ | = rata-rata <i>tenure</i> dewan komisaris |
| β_3 BlkShld | = kepemilikan saham <i>blockholders</i> |
| β_4 dircShld | = kepemilikan saham oleh dewan komisaris |
| β_5 CEOShld | = kepemilikan saham oleh CEO |
| β_6 SIZE | = laba bersih perusahaan |
| β_7 ROE | = tingkat laba perusahaan |
| e | = <i>error</i> |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia 2011, terdapat 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011. Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan tersebut memiliki *website* perusahaan.

Dari 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, terdapat 1 perusahaan perbankan yang tidak memiliki *website* perusahaan pada tahun 2012 yaitu Bank AGRO. Dari *purposive sampling* tersebut, diperoleh 30 perusahaan perbankan yang dapat dijadikan sampel. Setelah melalui tahap pengolahan data, tidak terdapat data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 30 perusahaan.

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian menggunakan program SPSS disajikan dalam tabel 3.

Nilai minimum dari ketepatan waktu pelaporan melalui internet adalah 0.22. Hal ini berarti bahwa skor tingkat ketepatan waktu pelaporan melalui internet paling rendah pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia sebesar 0.22. Skor 0.22 menunjukkan bahwa perusahaan ini hanya memenuhi 2 kriteria dari 9 kriteria ketepatan waktu pelaporan melalui internet yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Nilai maksimumnya 1, yang berarti bahwa skor tingkat ketepatan waktu pelaporan melalui internet pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia paling tinggi sebesar 1. Nilai 1 memiliki arti bahwa perusahaan ini telah memenuhi 9 kriteria ketepatan waktu pelaporan melalui internet yang telah ditentukan pada penelitian ini. Nilai rata-ratanya adalah 0.5148. Hal ini berarti bahwa skor tingkat ketepatan waktu pelaporan melalui internet pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia rata-rata sebesar 0.5148. Nilai 0.5148 menunjukkan

bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Indonesia memenuhi 50% kriteria ketepatan waktu yang telah ditentukan pada penelitian ini. Nilai standar deviasinya adalah 0.19679, yang menunjukkan variasi variabel ini.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|--------------------------------------------|----|---------|----------|-----------|-------------|
| Ketepatan Waktu Pelaporan melalui Internet | 30 | 0.22 | 1 | 0.5148 | 0.19679 |
| Komisaris Independen | 30 | 0.3 | 0.8 | 0.5887 | 0.11319 |
| Tenure Dewan Komisaris | 30 | 0.63 | 5.98 | 2.7393 | 1.48528 |
| Kepemilikan Saham <i>Blockholders</i> | 30 | 0.47 | 0.99 | 0.7743 | 0.17934 |
| Kepemilikan Saham oleh Dewan Komisaris | 30 | 0 | 0.13 | 0.00602 | 0.0238984 |
| Kepemilikan Saham oleh CEO | 30 | 0 | 0.006 | 0.0004458 | 0.00146886 |
| Ukuran Perusahaan | 30 | -147253 | 15088000 | 2048811.8 | 3878327.251 |
| ROE | 30 | -0.51 | 0.42 | 0.144 | 0.16941 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Sumber : Data yang telah diolah, 2013

Nilai minimum dari komisaris independen adalah 0.3. Hal ini berarti proporsi komisaris independen pada perusahaan perbankan di Indonesia paling rendah sebesar 30 %. Nilai maksimum dari variabel komisaris independen adalah 0.8. Hal ini berarti proporsi komisaris independen pada perusahaan perbankan di Indonesia adalah paling tinggi sebesar 80%. Nilai rata-rata 0.5887 berarti rata-rata proporsi dewan komisaris pada perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 58%. Berdasarkan nilai rata-rata proporsi dewan komisaris perusahaan perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia telah memenuhi ketentuan proporsi komisaris independen yang ditentukan BEJ melalui peraturan tanggal 1 Juli sebesar sebesar 30%. Nilai standar deviasinya adalah 0.11319, yang menunjukkan variasi variabel ini.

Nilai minimum dari variabel *tenure* dewan komisaris suatu perusahaan pada sektor perbankan adalah 0.63. Hal ini berarti lama *tenure* dewan komisaris suatu perusahaan perbankan paling rendah adalah 0.63. Nilai maksimumnya adalah 5.98. Hal ini berarti rata-rata *tenure* dewan komisaris suatu perusahaan perbankan paling tinggi adalah 5.98. Nilai rata-rata 2.7393 berarti lama *tenure* dewan komisaris suatu perusahaan perbankan rata-rata adalah 2.7393. Berdasarkan nilai rata-rata yang dihasilkan dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *tenure* dewan komisaris di atas 2.7393 independensinya dapat diragukan (Abdelsalam dan El-Masry, 2008). Nilai standar deviasinya adalah 0.57131, yang menunjukkan variasi variabel ini.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan saham *blockholders* adalah 0.47 atau 47%. Persentase kepemilikan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham *blockholders* pada perusahaan perbankan di Indonesia paling rendah sebesar 47%. Nilai maksimum dari variabel kepemilikan saham oleh *blokholders* adalah 0.99 atau 99%. Persentase kepemilikan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham *blockholders* pada perusahaan perbankan di Indonesia paling tinggi sebesar 99%. Nilai rata-rata 0.7743 berarti rata-rata kepemilikan saham *blockholders*

pada perusahaan perbankan di Indonesia adalah 77.43%. Nilai standar deviasinya 0.17934, yang menunjukkan variasi variabel ini. Berdasarkan pada penelitian Abdelsalam dan El-Masry (2008) semakin besar kepemilikan saham *blockholders* akan mengurangi tingkat pengawasan karena sebaran saham yang rendah. Pengawasan yang rendah dapat memicu kecurangan yang dilakukan manajemen yang dapat merugikan investor, contohnya penahanan informasi.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan saham dewan komisaris adalah 0. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan saham oleh dewan komisaris paling rendah sebesar 0%. Nilai maksimumnya adalah 0.13, yang berarti bahwa proporsi kepemilikan saham oleh perusahaan itu sendiri paling rendah sebesar 0.13%. Nilai rata-ratanya adalah 0.006020. Hal ini berarti bahwa rata-rata proporsi kepemilikan saham oleh perusahaan itu sendiri sebesar 0.06%. Berdasarkan teori yang ada dalam penelitian ini, kepemilikan saham oleh dewan komisaris, akan menunjukkan kinerja dari perusahaan. Sehingga semakin besar saham yang dimiliki maka semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Kepemilikan saham oleh dewan komisaris yang hanya 0.06% menunjukkan angka kepemilikan yang kecil. Standar deviasinya adalah 0.0238984, yang menunjukkan variasi variabel ini.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan saham oleh CEO adalah 0. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan saham oleh direktur utama atau CEO paling rendah sebesar 0%. Nilai maksimumnya adalah 0.006, yang berarti bahwa proporsi kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO paling besar adalah sebesar 0.6%. Nilai rata-ratanya sebesar 0.00044583. Hal ini berarti rata-rata kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO adalah sebesar 0.0445%. Berdasarkan teori dalam penelitian ini, kepemilikan saham oleh CEO akan bertambah seiring dengan bertambahnya nilai perusahaan salah satunya dengan memenuhi tanggung jawab pelaporan secara tepat waktu pada investor. Standar deviasinya adalah 0.00146886, yang menunjukkan variasi variabel ini..

Nilai minimum dari variabel ukuran perusahaan adalah -147,253. Hal ini berarti bahwa nilai minimum laba bersih perusahaan pada sektor perbankan adalah sebesar -147,253 juta rupiah atau mengalami kerugian sebesar 147,253 juta rupiah. Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan adalah 15,088,000. Hal ini berarti bahwa nilai maksimal laba bersih perusahaan pada sektor perbankan adalah sebesar 15088000 juta rupiah. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan adalah 2,048,811.83. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba yang diperoleh perusahaan sektor perbankan adalah sebesar 2,048,811.83 juta rupiah. Berdasarkan teori yang ada semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha untuk memberi sinyal positif pada investor seperti ketepatan penyampaian informasi melalui internet (Saleh, 2004). Standar deviasinya sebesar 3,878,327.251, yang menunjukkan variasi variabel ini..

Nilai minimum dari variabel ROE adalah -0.51. Hal ini berarti bahwa nilai ROE terendah pada sektor perbankan adalah sebesar -51%. Nilai maksimum dari variabel ROE adalah 0.42 yang

berarti bahwa nilai ROE tertinggi pada sektor perbankan adalah sebesar 42%. Nilai rata-rata variabel ROE adalah 0.1440. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata ROE pada sektor perbankan adalah sebesar 14.44%. Menurut Dyer & Hugh (1975) perusahaan yang memiliki laba cenderung mengungkapkan laporan secara tepat waktu. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0.16941, yang menunjukkan variasi variabel ini.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut diantara 5 variabel independen tersebut, variabel manakah yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet.

Tabel 4 menunjukkan variabel komisaris independen memiliki t_{hitung} sebesar 1,495 dan nilai sig sebesar 0,149. Nilai sig sebesar $0,149 > 0,05$ berarti variabel komisaris independen tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR.

Berdasarkan hasil tersebut, H_{1a} komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet **ditolak**. Tidak signifikannya variabel ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang ada pada perusahaan tidak efektif untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mengungkapkan informasi secara tepat waktu. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Abdelsalam dan El-Masry (2008) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan melalui internet.

Tabel 4 Uji Hipotesis

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 0.228 | 0.263 | | 0.868 | 0.395 | | |
| Bdind | 0.435 | 0.291 | 0.25 | 1.495 | 0.149 | 0.672 | 1.489 |
| lengserv | -0.005 | 0.021 | -0.035 | -0.217 | 0.83 | 0.716 | 1.396 |
| blkshld | -0.072 | 0.191 | -0.066 | -0.379 | 0.708 | 0.621 | 1.61 |
| dirshld | -0.618 | 1.196 | -0.075 | -0.517 | 0.61 | 0.893 | 1.12 |
| ceoshld | 37.897 | 21.874 | 0.283 | 1.733 | 0.097 | 0.707 | 1.415 |
| Size | 3.37E-08 | 0 | 0.663 | 3.77 | 0.001 | 0.609 | 1.643 |
| Roe | 0.116 | 0.194 | 0.099 | 0.595 | 0.558 | 0.673 | 1.485 |

Sumber : Data yang telah diolah, 2013

Variabel *tenure* dewan komisaris memiliki t_{hitung} sebesar -0.213 dan nilai sig sebesar 0,830. Nilai sig sebesar $0,830 > 0,05$ berarti variabel *tenure* dewan komisaris tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, H_{1b} *tenure* dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet **ditolak**. Tidak signifikannya penelitian ini dapat

disebabkan karena *tenure* dewan komisaris tidak menjadi faktor penentu independensi dewan komisaris di Indonesia. Tingkat independensi di Indonesia lebih dilihat berdasarkan pada proporsi komisaris independen yang ada. Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat independensinya. Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap fungsi pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan yang baik akan menekan kemungkinan terjadinya penahanan informasi oleh manajemen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Abdelsalam dan El-Masry (2008) yang menyatakan bahwa rata-rata *tenure* dewan komisaris mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan melalui internet.

Variabel kepemilikan saham oleh *blockholders* memiliki t_{hitung} sebesar $-0,379$ dan nilai sig sebesar $0,708$. Nilai sig sebesar $0,708 > 0,05$ berarti variabel kepemilikan perusahaan oleh *blockholders* tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan perusahaan oleh *blockholders* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR. Nilai korelasi antara kepemilikan perusahaan oleh *blockholders* dengan ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet menunjukkan hubungan yang negatif maka H_{2a} : kepemilikan perusahaan oleh *blockholders* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet, **ditolak**.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan saham *blockholders* terhadap ketepatan waktu pelaporan karena karakteristik kepemilikan saham perbankan di Indonesia yang terpusat. Kepemilikan saham yang terpusat menunjukkan kecenderungan adanya dominasi kekuasaan oleh pemilik saham *blockholders* terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pelaporan informasi. Semakin besar pengaruh *blockholders* terhadap manajemen akan menyebabkan manajemen berkonsentrasi untuk memenuhi kepentingan *blockholders*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Abdelsalam dan Street (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet.

Variabel kepemilikan perusahaan oleh dewan komisaris memiliki t_{hitung} sebesar $-0,517$ dan nilai sig sebesar $0,610$. Nilai sig sebesar $0,610 > 0,05$ berarti variabel kepemilikan perusahaan oleh dewan komisaris tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan perusahaan oleh dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR. Nilai korelasi antara kepemilikan perusahaan oleh dewan komisaris dengan ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet menunjukkan hubungan yang negatif maka H_{2b} : kepemilikan perusahaan oleh manajemen perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet, **ditolak**.

. Tidak berpengaruhnya kepemilikan saham oleh dewan komisaris terhadap ketepatan waktu pelaporan karena kepemilikan saham dewan komisaris yang sangat kecil pada perbankan di Indonesia. Kecilnya kepemilikan saham oleh dewan komisaris dapat dilihat pada tabel 4.2 yg menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh dewan komisaris sebesar 0,06%.

Kepemilikan saham yang kecil tersebut tidak mampu memberikan tekanan bagi manajemen untuk melaporkan informasi secara tepat waktu.

Variabel kepemilikan saham oleh direktur utama atau CEO memiliki t_{hitung} sebesar 1.733 dan nilai sig sebesar 0,097. Nilai sig sebesar $0,097 > 0,05$ berarti variabel kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO tidak signifikan pada level 5%, namun signifikan pada level 10% karena $0,097 < 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR. Nilai korelasi antara kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO dengan ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet menunjukkan hubungan yang positif maka H_{2c} : Kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO berhubungan positif terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet, **diterima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Abdelsalam dan El-Masry (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh direktur utama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet.

Pada tabel 4, variabel ukuran perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar 3,770 dan nilai sig sebesar 0,001. Nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$ berarti variabel ukuran perusahaan signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR. Variabel ROE memiliki t_{hitung} sebesar 0,595 dan nilai sig sebesar 0,558. Nilai sig sebesar $0,558 > 0,05$ berarti variabel ROE tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan melalui internet atau TCIR.

KESIMPULAN

Penelitian ini berisikan suatu model untuk menguji pengaruh *board independence*, rata-rata *tenure* dewan komisaris pada suatu perusahaan, kepemilikan perusahaan saham oleh *blockholders*, kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO terhadap ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa hanya hipotesis 5 yang diterima, Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh direktur utama atau CEO akan meningkatkan tingkat ketepatan waktu pelaporan informasi melalui internet.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian. Hanya ada satu variabel independen yang signifikan pada tingkat 10% dan satu variabel signifikan pada tingkat 5% yang merupakan variabel kontrol. Variabel-variabel pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 45,3% faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan melalui internet, sehingga masih ada 54,7% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan melalui internet. Pada penelitian ini data variabel dependen yang dihitung berdasarkan 9 kriteria yang ditentukan berjumlah sedikit.

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan evaluasi dan menambahkan variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan melalui internet dan diutamakan yang masih jarang atau sedikit dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dan pada tahun yang akan datang diharapkan jumlah data yang memenuhi kriteria dapat diperoleh dalam jumlah yang lebih banyak (lebih dari satu periode)

REFERENSI

- Abdelsalam, O., & El-Masry. (2008). The Impact of Board Independence and Ownership Structure on the Timeliness of Corporate Internet Reporting of Irish-listed Companies. *Managerial Finance* , 907-918.
- Abdelsalam, O., & Street. (2007). Corporate Governance and the Timeliness of Corporate Internet Reporting by UK Listed Companies. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation* , 111-30.
- Arief, & Bambang. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X* .
- Chariri, A., & Lestari. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan. 1-28.
- Cressey, D. R. (1950). "The Criminal Violation of Financial Trust". *American Sociology Review*, 15 (6), pp. 738-743, December, pp. 1-15.
- Davey, & Homkajohn. (2004). Corporate Internet Reporting: an Asian Example. *Problems and Perspectives in Management* , 211-27.
- Dyer, J., & Mc Hugh, A. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research* , 204-219.
- Ettredge, M., Richardson, V., & Scholz, S. (2002). Timely Financial Reporting at Corporate Website. *Communications of the ACM* , 67-71.
- Gunarsih, & Bambang. (2008). Struktur Corporate Governance dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Jasa di BEI. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* , 204-216.
- IFAC. (2003). Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting: an International Perspective. *paper presented at the 2nd Taipei Corporate Governance Forum*. Taipei.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* , 305-360.
- Jones, D. (2002). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* , 305-60.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- LSE. (2001). *Price-Sensitive Information (PSI) Guide*. London: LSE.



- Pircheggar, B., & Wagenhofer, A. (1999). Financial Information on the Internet: A Survey of the Homepages of Austrian Companies. *European Accounting Review* , 383-95.
- Saleh, R. (2004). Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII (Desember)* , 897-910.
- Septriana, I. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan BUMN di Indonesia. *MAKSI UNDIP* .
- Thomsen, *et al.* (2006). Blockholder Ownership: Effects on Firm Value in Market and Control Based Governance Systems. *Journal of Corporate Finance* , 246-269.
- Ukago, K. (2004). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Tidak Dipublikasikan* , Fakultas Ekonomi Universitas.
- Walsh, & Seward. (1990). On the Efficiency of Internal and External of Corporate Control Mechanisms. *Academy Management Review* , 421-458